

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH (MENCARI PASANGAN) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IVB SD NEGERI 180 PEKANBARU

Oleh
Putri Namirah¹, Gustimal Witri², Jesi Alexander Alim³

Abstract

Background issue in this research were less active students in learning, students tend relax to receiving study and students so less motivated in learning mathematics. In this implementation of cooperative learning model Make A Match students were more motivated to learn in a group that is looking for a partner while learning about a concept or topic, in a happiness atmosphere, in addition to the training accuration too, precision and accuracy as well as speed. So that the students more active in learning. This form research is classroom action research (CAR) with research subjects the Student in fourth grade of SD Negeri 180 Pekanbaru academic year 2012/2013. The purpose of this research is to increase mathematics learning outcomes the students fourth grade of SD Negeri 180 Pekanbaru with the cooperative learning model Make A Match (for couples) implementation. The data in this research is the quantitative data obtained from the data on the activities of teachers and students through observation and data test students knowledge and understanding through daily test. Results of this research showed that the average percentage of all teachers in the first cycle was 76.35% (Category: Good), the second cycle was 84.7% (Category: Very Good) and the third cycle is 94.4% (Category: Very Good). While the percentage of students learning activity in the first cycle was 65.25% (Category: Enough), the second cycle was 76.4% (Category: Good) and the third cycle to 93.05 % (Category: Very Good). Average students learning outcomes in basic score is 66.91 increased to 77.18 in the first cycle, increasing again to 80.9 in the second cycle and increased to 87.5 in the third cycle. While the classical completeness in the second cycle and the third cycle is reached. This means that the cooperative learning model Make A Match (for couples) implementation can increase Mathematics learning outcomes the students in fourth grade of SD Negeri 180 Pekanbaru.

Key Words: Model, Cooperative Learning Make a Match type, mathematics learning outcome

I. PENDAHULUAN

Pendidikan matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas (Depdiknas, 2003:5). Sedangkan menurut Prihandoko (2006:1), matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Hakikat matematika berkenaan struktur-struktur, hubungan-hubungan dan konsep-konsep abstrak yang dikembangkan menurut aturan yang logis (Prihandoko, 2006:9).

Dari hasil diskusi dan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan salah seorang guru matematika kelas IVB di Sekolah Dasar 180 Pekanbaru, didapati

¹Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau, Nim 0905132237, Putrinamirah270112@yahoo.com

²Dosen Pembimbing I, Staf Pengajar Program Studi PGSD, gustimalw@yahoo.com

³Dosen Pembimbing II, Staf Pengajar Program Studi PGSD, jesiaalexander@yahoo.co.id

hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika ini masih rendah. Hal ini ditunjukkan dalam kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada tahun ajaran 2012/2013 khususnya kelas IVB semester I SDN 180 Pekanbaru, dapat dilihat dari 32 siswa yang mencapai KKM hanya 15 orang siswa (46,87%) dan yang tidak mencapai KKM sebanyak 17 orang siswa (53,13%) dari KKM yang telah ditetapkan yaitu 70, dengan rata-rata hasil belajar 66,91.

Dari keterangan dapat dilihat bahwa setiap kompetensi dasar mata pelajaran matematika jumlah siswa yang mencapai kriteria masih rendah, ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: Dalam proses pembelajaran berlangsung, guru menggunakan metode ceramah (konvensional) sehingga mengakibatkan siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran dan terlihat jenuh karena hanya mendengarkan materi, guru tidak menyampaikan tujuan sebelum memulai pembelajaran dan tidak memotivasi siswa sehingga mengakibatkan siswa cenderung santai dalam menerima pelajaran, minat siswa dalam pembelajaran matematika kurang termotivasi, siswa yang menganggap pelajaran matematika itu adalah pembelajaran yang sangat sulit dan menakutkan, siswa yang cenderung ribut dan tidak memperhatikan ketika guru menyampaikan materi pembelajaran.

Dari permasalahan tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (Mencari Pasangan), sehingga dengan metode ini siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran matematika, lebih cermat, teliti dalam proses pembelajaran serta siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan. Menurut Suprijono (2011:65), adapun sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase yaitu :

Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan Memotivasi Siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok Belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien
Fase 4 Membimbing kelompok Bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Penghargaan Kelompok

Tingkat penghargaan kelompok diambil dari hasil tes yang diadakan setelah pemberian materi kelompok. Skor individu setiap kelompok memberi sumbangan pada kelompok berdasarkan rentang skor yang diperoleh setelah tes akhir. Kriteria sumbangan skor terhadap kelompok terlihat pada tabel dibawah ini:

Penghitungan Perkembangan Skor Individu

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2.	10 poin sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tidak memerhatikan skor dasar)	30 poin

Sumber: Rusman (2011: 216)

Kemudian untuk mengetahui bagaimana tingkat penghargaan yang akan diberikan terhadap kelompok yang berprestasi, perlu adanya kriteria sebagaimana dijelaskan melalui tabel dibawah ini.

Perhitungan Perkembangan Skor Kelompok

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang Baik (Good Team)
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang Baik Sekali (Great Team)
4.	$21 \leq N \leq 30$	Team yang Istimewa (Super Team)

Sumber: Rusman (2011: 216)

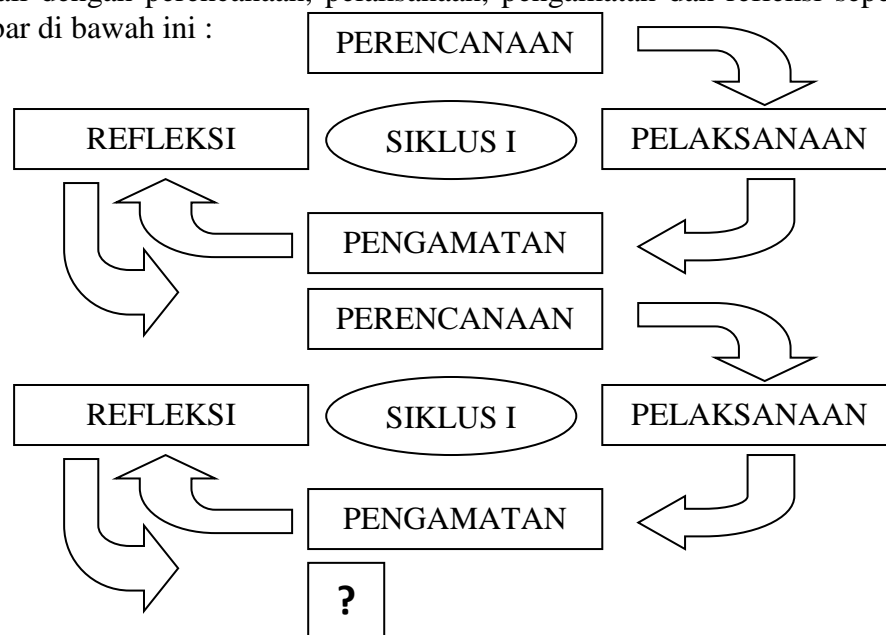
Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (Mencari Pasangan) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVB SD Negeri 180 Pekanbaru? Penelitian ini juga bertujuan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVB SD Negeri 180 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (Mencari Pasangan). Manfaat penelitian ini adalah bagi siswa, Melalui penelitian ini dapat mengurangi rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa dapat pengalaman berharga dan pembelajaran lebih menyenangkan, melatih siswa supaya memahami materi sehingga hasil belajar meningkat dan tujuan pembelajaran tercapai. Bagi guru, dengan dilaksanakannya penelitian ini, guru dapat mengetahui strategi serta metode yang bervariasi untuk memperbaiki sistem pembelajaran di kelas sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dan siswa di kelas dapat segera diatasi. Bagi sekolah, pihak sekolah memperoleh informasi dan masukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran *Make A Match* ini. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan berpijak untuk penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 180 Pekanbaru yang dilakukan pada semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013 bulan Maret-April tahun 2013.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 161 Pekanbaru Tahun Ajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 37 orang, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

Bentuk Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri (Rochiati, 2012:13). Bentuk penelitian tindakan tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi selalu rangkaian yang kembali ke asal dalam bentuk siklus. Tiap satu siklus diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi seperti pada gambar di bawah ini :



Siklus Penelitian Tindakan Kelas Dengan Empat Tahap

(Arikunto, 2008 : 16)

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), dan kartu *Make A Match*. Instrumen pengumpulan data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran yakni soal ulangan siklus I, siklus II, dan siklus III. Data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan yang dilengkapi dengan panduan pengamatan. Sedangkan soal ulangan siklus I, siklus II dan siklus III pada penelitian ini berbentuk esai dan dilengkapi dengan kunci jawaban.

Data pengamatan ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik non tes (observasi), teknik tes dan teknik dokumentasi. Teknik non tes pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan cara mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan untuk setiap kali pertemuan. Teknik tes hasil belajar pada penelitian ini yaitu data tentang hasil belajar Matematika siswa dikumpulkan melalui tes tertulis berupa ulangan siklus

dan dilakukan sebanyak tiga kali yaitu ulangan siklus I, ulangan siklus II dan ulangan siklus III pada materi pokok Bilangan bulat. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data dari SD Negeri 161 Pekanbaru, meliputi catatan atau data yang dikumpulkan guru untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum melakukan tindakan untuk memperbaiki kekurangan sebelumnya.

Data dari penelitian ini adalah data tentang hasil belajar Matematika siswa yang menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis data yang dilakukan secara deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, dan data ketercapaian KKM pada materi pokok Bilangan bulat.

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Data yang diperlukan dan dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dihitung dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

KTSP (dalam Syahrilfuddin dkk, 2011:81)

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas (guru/siswa)

Interval Dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81-100	Amat Baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber : KTSP (dalam Syahrilfuddin dkk, 2011:82)

Analisis Data Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa

a) Ketuntasan Indikator

Indikator ialah variable-variabel yang mengindikasikan atau memberi petunjuk kepada kita tentang suatu keadaan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk mengukur perubahan (Green,1992). Adapun ketuntasan siswa perindikator dapat dilihat dari hasil belajar siswa perindikator pada tiap siklus.

b) Ketuntasan Belajar Individu

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan melihat ketuntasan belajar siswa secara individual dengan membandingkan skor hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (Mencari Pasangan) dengan KKM yang ditetapkan guru kelas IVB SD Negeri 180 Pekanbaru yaitu 70. Berpedoman pada KKM tersebut, maka pada penelitian ini siswa dikatakan mencapai KKM jika skor hasil belajar

matematika yang diperoleh 70. Hasil belajar Matematika siswa dikatakan meningkat apabila skor UH I, UH II, dan UH III lebih tinggi dari skor dasar terhadap KKM yang ditetapkan. Ketercapaian ini dapat ditentukan dengan cara:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Purwanto (2008:112)

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

c) Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal dikatakan tuntas apabila 80% dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 75 maka kelas itu dikatakan tuntas. Untuk menghitung ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PK = \frac{N}{ST} \times 100\%$$

Purwanto (dalam Syahrilfuddin dkk, 2011:82)

Keterangan :

PK = Ketuntasan klasikal

N = Jumlah siswa yang tuntas

ST = Jumlah siswa seluruhnya

d) Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

(Zainal aqib, 2011:53)

Keterangan :

P = Presentase peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum diberikan tindakan

e) Rata-rata Hasil Belajar Matematika

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada rata-rata hasil belajar yang diperoleh setiap siklus. Untuk menghitung rata-rata hasil belajar matematika, dapat dihitung dengan cara menunjukkan semua nilai dan dibagi banyaknya data, dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

(Riduwan dan Sunarto, 2011:38)

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata

$\sum X_i$ = Jumlah tiap data

n = Jumlah data

f) Perbandingan Nilai Berdasarkan Kelas Atas, Kelas Tengah dan Kelas Bawah

Dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti akan membagi siswa menjadi tiga tingkatan kelas, yaitu kelas atas, kelas tengah, kelas bawah. Jumlah siswa pada kelas atas dan kelas bawah adalah 25% dari jumlah siswa, sedangkan kelas tengah sisa dari kelas atas dan kelas bawah yang jumlahnya lebih banyak (Trianto,2009:36).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Sebelum pembelajaran dimulai, siswa disiapkan oleh ketua kelas dilanjutkan dengan mengucapkan salam setelah itu merapikan tempat duduknya. Kemudian guru mengabsen kehadiran siswa.

Fase 1: Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa

Dalam kegiatan ini guru memberikan apersepsi kepada siswa untuk mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan materi pelajaran yang akan disampaikan yaitu dengan mengajukan pertanyaan. Siswa terlihat antusias menjawab pertanyaan guru tersebut. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa dengan menyampaikan manfaat belajar materi yang akan dipelajari sambil menuliskan judul materi dipapan tulis.

Fase 2: Menyajikan Informasi

Selanjutnya guru menginformasikan materi pelajaran kepada siswa. Siswa mencatat pelajaran dan mendengarkan penjelasan guru.

Fase 3: Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok.

Guru menginstruksikan kepada siswa untuk membentuk kelompok yang telah diberitahukan sebelumnya. Masing-masing ketua kelompok telah ditunjuk dan guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok. Setelah itu, guru meminta siswa mulai mengerjakan LKS sesuai dengan petunjuk/instruksi dalam LKS tersebut.

Fase 4: Membimbing kelompok Bekerja dan Belajar

Ketika masing-masing kelompok memahami petunjuk kerja dalam LKS, guru berkeliling mengamati dan membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Setelah selesai mengerjakan LKS, salah satu perwakilan kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Kemudian guru menanyakan kepada kelompok lainnya yang tidak tampil apakah ada jawaban di kelompok mereka yang berbeda dengan hasil presentasi yang ada di depan kelas. Siswa menanggapi pertanyaan guru tersebut. Berdasarkan hasil presentasi di depan kelas guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk membuat kesepakatan kelas tentang penyelesaian LKS yang tepat. Setelah selesai guru meminta siswa mengumpulkan LKS.

Setelah itu, masih dalam kelompok yang sama guru menghimbau siswa untuk mendengarkan langkah pembelajaran selanjutnya yaitu mengadakan permainan *make a match* (mencari pasangan). Guru menyampaikan apa yang dimaksud dengan permainan *make a match* disertai dengan langkah-langkah dalam permainan itu. Dalam penyampaian langkah-langkah, guru juga

memperlihatkan kartu dan mendemonstrasikan cara permainan dengan menggunakan kartu. Setelah membagikan kartu, guru memberikan aba-aba kepada siswa untuk mencari pasangannya. Guru mencatat perolehan skor untuk setiap kelompok siswa dengan rentang 10-1 poin. Setelah seluruh kelompok selesai mencocokkan kartunya dan guru telah mencatat skor untuk setiap kelompok, guru meminta salah satu perwakilan kelompok untuk mempresentasikan lembar jawaban di depan kelas dan kelompok yang lain memperhatikan. Setelah itu, guru menyampaikan perolehan skor pada permainan *make a match*. Kemudian guru meminta siswa untuk kembali ke tempat duduknya masing-masing.

Fase 5: Mengevaluasi

Guru melakukan evaluasi kepada siswa berkaitan dengan materi yang telah dipelajari secara lisan.

Fase 6: Memberikan Pengakuan atau Penghargaan

Kemudian guru memberikan penghargaan (*reward*) kepada kelompok yang mendapat poin tertinggi dalam bentuk lisan dan isyarat serta memotivasi siswa yang belum berpartisipasi aktif. Setelah itu, guru meminta siswa menyimpulkan materi pelajaran, siswa menyampaikan pendapatnya. Kemudian guru menyimpulkan materi pelajaran secara utuh dan keseluruhan untuk merangkum semua kesimpulan yang telah disampaikan siswa.

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

a. Aktivitas Guru

Terjadi peningkatan aktivitas guru disetiap pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I, Siklus II dan Siklus III dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match (Mencari Pasangan)

Pertemuan					
Siklus I		Siklus II		Siklus III	
1	2	1	2	1	2
26	29	30	31	33	35
72,2%	80,3%	83,3%	86,1%	91,6%	97,2%
76,35%		84,7%		94,4%	
Baik		Amat baik		Amat baik	

Terjadi peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus. Untuk peningkatan persentase aktivitas guru dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 8,35% dan untuk peningkatan dari siklus II ke siklus III yaitu sebesar 9,7%.

b. Aktivitas Siswa

Terjadi peningkatan aktivitas guru disetiap pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I, Siklus II dan Siklus III dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match (Mencari Pasangan)

Pertemuan					
Siklus I		Siklus II		Siklus III	
1	2	1	2	1	2
22	25	27	28	32	35
72,2%	69,4%	75%	77,8%	88,9%	97,2%
61,1%		76,4%		93,05%	
Cukup		Baik		Amat baik	

Terjadi peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus. Untuk peningkatan persentase aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 11,25% dan untuk peningkatan dari siklus II ke siklus III yaitu sebesar 17,65%.

Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa

a. Ketuntasan Individu dan Klasikal Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match (Mencari Pasangan)

Ketuntasan secara individu dan klasikal pada ulangan siklus I, ulangan siklus II dan ulangan siklus III dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil Belajar Siswa Secara Individu Dan Klasikal

No	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Tuntas	Persentase Ketuntasan	Ketuntasan Klasikal
1.	Skor Dasar	32	15	46,87%	TT
2.	Ulangan Harian I	32	25	78,12%	TT
3.	Ulangan Harian II	32	27	84,37%	TT
4.	Ulangan Harian III	32	29	90,62%	T

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa terdapat perubahan hasil belajar siswa antara ulangan sebelum tindakan, ulangan siklus I, ulangan siklus II dan ulangan siklus III. Kuantitas siswa yang mencapai KKM lebih banyak pada ulangan siklus I, siklus II dan siklus III dibandingkan dengan skor dasar dan meningkat pada setiap siklusnya. Berdasarkan tabel tersebut juga pada siklus I kelas belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu 85% tetapi pada siklus II dan III kelas mencapai ketuntasan minimal 85% sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perubahan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik.

Secara klasikal terjadi peningkatan dari skor dasar, siklus I, siklus II dan siklus III. Pada skor dasar dan siklus I kelas tidak mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah yaitu 85%. Pada siklus II dan III , kelas mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan.

b. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match (Mencari Pasangan)

Peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (Mencari Pasangan) dapat dilihat pada tabel berikut.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dari Rerata Skor Dasar, Nilai Siklus I, Siklus II, Dan Siklus III Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match (Mencari Pasangan)

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Rerata	Peningkatan
Skor Dasar	32	66,91	10,27
Siklus I		77,18	
Siklus II		80,9	3,72
Siklus III		87,5	6,6

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari skor dasar, nilai siklus I, siklus II dan siklus III. Dari rerata skor dasar 66,91 terjadi peningkatan di siklus I menjadi 77,18 dengan peningkatan 10,27 Poin. Dari rerata skor siklus I 77,18 terjadi peningkatan di siklus II menjadi 80,9 dengan peningkatan 3,72 Poin. Dan dari rerata skor siklus II 80,9 terjadi peningkatan di siklus III menjadi 87,5 dengan peningkatan 6,6 poin. Secara keseluruhan terjadi peningkatan dari Skor Dasar ke UH III sebesar 20,59 poin (30,77%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa kelas IVB SD Negeri 180 Pekanbaru pada tahun pelajaran 2012/2013 dengan menerapkan model kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Rusman, 2011:205).

Dalam mengikuti setiap aktivitas pembelajaran siswa berusaha untuk memahami materi yang diajarkan melalui mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan LKS dengan teman sekelompoknya dan berani untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas serta mengikuti langkah-langkah *make a match* sesuai dengan materi yang dipelajari.

Penilaian dari aktivitas guru dan siswa selama siklus I, siklus II dan siklus III. Hasil observasi yang dilakukan observer memperlihatkan peningkatan aktivitas guru dan siswa selama proses penelitian. Peningkatan aktivitas sangat tampak pada siklus III, hal ini memperlihatkan bahwa siswa sangat tertarik dan senang dengan model kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan).

Make A Match merupakan salah satu pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa dengan mencari pasangan. Dengan demikian siswa dapat berinteraksi dalam menelaah pelajaran yang telah disampaikan, siswa dapat lebih aktif dan pelajaran menjadi tidak membosankan.

Pada penerapan model pembelajaran *Make A Match*, diperoleh beberapa temuan bahwa model pembelajaran *Make A Match* dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dapat memperjelas bahan yang akan disampaikan sehingga siswa lebih berkesan dan dapat memahami, mengingat materi yang diberikan oleh guru sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil belajar yang baik.

Dari analisis data tentang ketercapaian tujuan penelitian, diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan skor hasil belajar siswa sesudah tindakan dibandingkan dengan skor hasil belajar siswa sebelum tindakan. Dari pembahasan di atas disampaikan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVB SD Negeri 180 Pekanbaru khususnya pada materi pokok Pecahan tahun pelajaran 2012/2013.

Dari penelitian ini juga menunjukkan kebenaran kajian teori model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) adalah salah satu pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa dengan mencari pasangan dalam satu kelompok. Dengan demikian siswa dapat berinteraksi dalam menelaah pelajaran yang telah disampaikan, siswa dapat lebih aktif dan pelajaran menjadi tidak membosankan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVB SD Negeri 180 Pekanbaru.

Selanjutnya, peneliti mengajukan beberapa saran: 1). Bagi guru dan sekolah, model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (Mencari Pasangan) dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika guna meningkatkan hasil belajar siswa, 2). Harus ada tindak lanjut bagi guru terhadap siswa yang tidak tuntas pada ulangan siklus (UH I, UH II dan UH III) dengan cara memberikan bimbingan/remedial agar siswa tersebut mencapai KKM yang ditetapkan, 2). Bagi peneliti lanjutan, dalam proses pembelajaran agar dapat mengatur waktu dengan sebaik-baiknya terutama saat pengerjaan LKS maupun dalam permainan *Make A Match* secara berkelompok sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (Mencari Pasangan) dapat berjalan dengan baik dan sesuai rencana.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam menyelesaikan skripsi ini banyak pihak yang terlibat memberikan bantuan, motivasi, do'a dan bimbingan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr.H.M. Nur Mustafa, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
2. Bapak Drs. Zariul Antosa, M.Sn selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Riau
3. Bapak Drs.H. Lazim N, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Riau.
4. Ibu Dra.Hj. Gustimal Witri, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Jesi Alexander Alim, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Riau yang telahh banyak membantu peenulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Elida S.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri 180 Pekanbaru yang telah memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di SD Negeri 180 Pekanbaru.
8. Ibu Hasradiar selaku wali kelas IVB SD Negeri 180 Pekanbaru yang telah banyak membantu penulis dari awal hingga akhir penelitian.
9. Ayahanda (H. Ali Umar) dan Ibunda (Almh.Hj. Nurmima) serta keluarga tercinta yang selalu berdo'a dan memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua sahabat-sahabatku serta berbagai pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan kritik, saran, nasehat dan motivasi sehingga penulis bisa melalui semua ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara: Jakarta
- Aqib, Zainal dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*. CV. Yrama Widya. Bandung.
- Lie, Anita, 2010. *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo
- Cahya Prihandoko, Antonius. 2006. *Pemahaman Dan Penyajian Konsep Matematika Secara Benar Dan Menarik*.Depdiknas.Jakarta.
- Heruman.2010.*Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*.PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Lazim dan Damanhuri. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran SD*. Pekanbaru: UNRI.
- Riduwan dan Sunarto. 2011. *Pengantar Statistika untuk Penelitian : Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*. Alfabeta. Bandung
- Rusman.2011.*Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Rustam, Hartina. 2011. *Peningkatan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V MIS Al-Ikhwan Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI)*. Tidak diterbitkan. Pekanbaru.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Pakem*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Syahrilfuddin, dkk. 2010. *Baham Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru : UNRI.